

# Analisis Teologis Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg

*Fergindo Reza Kaligis<sup>1</sup>, and Ridwanta Manogu<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: fergindorezakaligis4@gmail.com*

Received: 31/01/2020

Accepted: 31/01/2020

Published: 31/01/2020

## **Abstract**

*Both Westminster Confession of Faith and Heidelberg Catechism discuss the core of Reformed teaching on Justification. The purpose of this paper is to analyze the doctrine of justification on both. As the result, the two documents point out similar essences of justification in Reformed theology. It is the work of Jesus Christ in fulfilling satisfaction to his Father's justice in the elect behalf. Christ's righteousness is imputed to the believers and their sin to Christ. Double imputation. Faith taking a role as an instrument for God's people to be justified, and both documents emphasize that it is also God's grace. Westminster Confession of Faith and Heidelberg Catechism are aligned in teaching the doctrine of justification.*

**Keywords:** *Justification, Imputation, Christ's Truth, Grace, Westminster Confession of Faith, Heidelberg Catechism*

## **Introduction**

Doktrin pembeneran merupakan salah satu tema yang penting dalam sejarah Kekristenan. Doktrin ini merujuk cara Allah menyelamatkan umat-Nya dengan kasih dan keadilan, agar umat-Nya dapat dinyatakan benar di hadapan-Nya. Martin Luther adalah salah satu tokoh yang menggumuli doktrin pembeneran ini, sehingga pada akhirnya doktrin ini menjadi salah satu topik utama yang diperjuangkan dalam reformasi. Reformasi memiliki perjalanan yang begitu panjang dan kompleks, di mana para reformator berjuang untuk mempertahankan ajaran yang konsisiten dengan ajaran Alkitab.<sup>1</sup> Reformasi bukan hanya terjadi dan berkembang di Jerman melainkan di seluruh daratan Eropa, di antaranya adalah Swiss, Belanda, Prancis, Inggris, Spanyol, Polandia. Kelompok-kelompok reformasi ini memiliki pandangan yang berbeda dengan Katolik Roma dan menyusun pandangan teologis mereka dalam pengakuan iman yang menjadi dasar pengajaran komunitas tersebut sekaligus melawan ajaran-ajaran sesat.<sup>2</sup> Selain perbedaan, komunitas reformed ini juga membutuhkan pengakuan iman yang dapat mempersatukan ajaran mereka sebagai pedoman untuk diajarkan kepada seluruh anggota jemaat, dari anak-anak mau pun orang dewasa.<sup>3</sup> Katekismus Heidelberg dan Pengakuan Iman Westminster merupakan warisan yang besar dari reformasi ini.

<sup>1</sup> Berkhof, H and Enklaar, H. I, *Sejarah Gereja* (Jakarta, Indonesia: BPK nung Mulia, 2009), 57.

<sup>2</sup> Berkhof and Enklaar, 58.

<sup>3</sup> Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016),

Kateksimus Heidelberg lebih dahulu disusun dibandingkan Pengakuan Iman Westminster. Katekismus Heidelberg (1563), menurut sebagian ahli, ditulis oleh Zacharias Ursinus bersama-sama dengan Caspar Olevianus, Frederik III yang pada akhirnya menjadi buku pedoman utama dari gereja-gereja Reformed di Jerman dan Belanda.<sup>4</sup> Pengakuan Iman Westminster disusun oleh majelis di Westminster pada sinode 1643-1647 yang dipakai untuk gereja-gereja Presbyterian di Inggris. Pengakuan Iman Westminster ini ditulis oleh para ahli yang telah mengeluarkan seluruh kemampuannya agar dapat menghasilkan suatu bentuk pengakuan iman yang isinya sangat tajam dan bersifat doktrinal namun dapat digunakan oleh anggota jemaat dan orang awam.<sup>5</sup> Katekismus Heidelberg dan Pengakuan Iman Westminster mengajarkan membenaran oleh iman yang dapat mewakili pandangan teologi Reformed secara umum.

Doktrin membenaran merupakan pengajaran yang sangat penting dalam iman Kristen, utamanya sejak reformasi Martin Luther dan paska reformasi yang bertujuan untuk membawa gereja kepada ajaran yang benar.<sup>6</sup> Akan tetapi ditengah-tengah Kekristenan sendiri terdapat pandangan-pandangan yang berbeda mengenai doktrin tentang membenaran ini, sehingga menimbulkan diskusi diantara para teolog dan beberapa kelompok Kristen sampai saat ini. Diskusi ini merujuk kepada pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada permasalahan secara logis dan ontologis dalam doktrin membenaran ini, diantaranya adalah bagaimana seseorang dapat dinyatakan benar dihadapan Allah? Apakah membenaran berkaitan dengan perbuatan dan jasa manusia? Apakah dampak dari membenaran itu bagi mereka yang dibenarkan? Apakah kebenaran Kristus dapat membenarkan semua manusia? Apakah membenaran yang Kristus kerjakan bersifat tunggal atau ganda? Oleh karena itu makalah ini bertujuan untuk melihat posisi dari Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg, posisi Reformed, dalam menjawab dan memaparkan konsep dari doktrin membenaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## Perkembangan Doktrin Pembenaran

Salah satu perdebatan awal di gereja purba adalah dalam topik ini adalah antara Augustinus dan Pelagius yang mendiskusikan status manusia dihadapan Allah.<sup>7</sup> Augustinus melihat bahwa manusia telah mengalami kebobrokan karena sudah dicemari oleh dosa dari manusia pertama. Singkatnya, semua manusia adalah manusia berdosa pasca kejatuhan. Manusia, bagi Augustinus, tidak dapat membenarkan dirinya dengan kemampuan sendiri di hadapan Allah, sehingga manusia membutuhkan anugerah Allah untuk pembenaran dan keselamatan.<sup>8</sup> Kontras dengan Augustinus, Pelagius berpandangan bahwa manusia tidak mendapatkan dosa turunan (*original sin*) dari Adam tetapi manusia berdosa karena mengimitasi (*imitation*) contoh yang tidak baik dari orang tua dan lingkungan mereka. Baginya manusia mempunyai kehendak yang sungguh-sungguh bebas, sehingga dapat memilih apa yang baik dan jahat.<sup>9</sup> Kebebasan seperti yang dinyatakan oleh Pelagius adalah

---

<sup>4</sup> Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008), 11.

<sup>5</sup> de Jonge, 12.

<sup>6</sup> Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 6.

<sup>7</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2007), 74.

<sup>8</sup> Peter King, *Augustine on the Free Choice of the Will, on Grace and Free Choice, and Other Writings* (New York: Cambridge University Press, 2010), 141.

<sup>9</sup> Jean Francois Lyotard, *The Confession of Augustine* (Stanford California: Stanford University Press, 2000), 34.

mustahil menurut Agustinus, karena kebebasan manusia sudah dicemari oleh dosa, kecenderungan manusia adalah melakukan kejahatan.<sup>10</sup> Ajaran Pelagius dinyatakan bidat dan dikutuk pada konsili 416-418 di Kartago.<sup>11</sup>

Walaupun pandangan Agustinus tentang pembenaran merupakan posisi resmi gereja, di abad pertengahan konsep tentang pembenaran berangsur kabur, menurut McGrath, hal ini disebabkan oleh para pemimpin gereja mengejar kepentingan-kepentingan pribadi dan politik.<sup>12</sup> Salah satu praktek yang bertentangan dengan ajaran pembenaran gereja penjualan surat pengampunan dosa.<sup>13</sup> Keterpurukan ekonomi Eropa dan wabah penyakit menjadi faktor pendorong mengapa surat penghapusan dosa menjadi sangat laris pada waktu itu.<sup>14</sup> Martin Luther yang telah menggumulkan hal ini sedari beberapa tahun ia mengajar di Universitas Wittenberg merumuskan 95 tesisnya kepada Uskup Agung Mainz dan Magdeburg, Albert of Brandenburg (1490-1545).<sup>15</sup>

### *Perkembangan Konsep Pembenaran Martin Luther*

Martin Luther adalah reformator yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam reformasi. Terobosan Luther tentang konsep pembenaran telah melahirkan suatu referensi yang sering dijadikan landasan oleh para teolog-teolog paska reformasi sampai saat ini.<sup>16</sup> Konsep pembenaran dari Luther tidak terjadi secara instan tetapi melewati perkembangan yang begitu panjang.<sup>17</sup> Konsep awal dari pemikiran Luther dipengaruhi oleh teologi dari *via moderna* yang juga disebut *nominalis* di mana para teolognya yang terkenal diantaranya adalah William Ockham dan Gabriel Biel.<sup>18</sup> Universitas Erfurt tempat kuliah Luther sangat dominan dengan teologi *via moderna* sehingga pemikiran awal Luther cenderung ke arah *via moderna*.<sup>19</sup> Konsep pembenaran bagi kelompok *via moderna* merujuk kepada perjanjian Allah dengan manusia, di mana jika seseorang dapat memenuhi apa yang telah menjadi kewajiban yang sudah disepakati dengan Allah maka orang tersebut akan memperoleh kebenaran dan akan dibenarkan.<sup>20</sup> Pengaruh konsep Biel ini membuat Luther memikirkan bagaimana supaya ia memenuhi syarat agar dapat dibenarkan oleh Allah.<sup>21</sup> Pembelajaran Luther terhadap kitab

<sup>10</sup> Lyotard, 34.

<sup>11</sup> Berkhof and Enklaar, *Sejarah Gereja*, 145.

<sup>12</sup> McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 2016, 6.

<sup>13</sup> Berkhof and Enklaar, *Sejarah Gereja*, 143.

<sup>14</sup> Kristiyanto, 24.

<sup>15</sup> Ridwanta Manogu, "Warisan Reformasi Protestan," in *Reformasi dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, ed. Chandra Han (Tangerang Selatan, Indonesia: Gnosis, 2017), 91.

<sup>16</sup> McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 2016, 117.

<sup>17</sup> McGrath, 117.

<sup>18</sup> McGrath, 117.

<sup>19</sup> McGrath, 118.

<sup>20</sup> Heiko A. Oberman, "Luther and the Via Moderna: The Philosophical Backdrop Of the Reformation Breakthrough," *The Journal of Ecclesiastical History*, 2003, 641. Kesepakatan tersebut adalah tentang bagaimana seseorang harus memenuhi suatu merit atau standar minimal untuk dapat memperkenalkan Allah dan mendapat pembenaran. Konsep dari Biel sangat mempengaruhi awal dari konsep pembenaran dari Luther, di mana bagi Biel iman adalah standar minimal dari seseorang untuk dapat memperkenalkan hati Allah untuk membenarkannya

<sup>21</sup> Paul Van Geets, "Aquinas or Augustine?: On the Sources of Gabriel Biel's Canonis Missae Expositio," *Zeitschrift Für Antikes Christentum*, 2007, 73–95.

suci memberikan pencerahan kepadanya bahwa manusia dalam kapasitas berdosa pasti gagal dan ia mulai memahami bahwa iman bukanlah suatu persetujuan secara intelektual, melainkan suatu hubungan yang intim dengan Allah.<sup>22</sup> Dari sinilah muncul terobosan-terobosan konsep pembenaran dari Luther sehingga sampai kepada puncaknya dalam pengalaman menaranya.<sup>23</sup>

Konsep pembenaran dari Augustinus kemudian dijadikan dasar atau referensi dari Luther dalam kuliahnya pada kitab Mazmur, Galatia dan terutama pada surat Roma.<sup>24</sup> Studi Luther pada Roma 1:17 adalah hal yang kemudian membuat konsep pembenarannya agak berbeda dengan apa yang ia pegang sebelumnya dari Augustinus, Luther melihat bahwa kata "*dikaioisune*" bukanlah kebenaran Allah yang merujuk kepada kebenaran-Nya sendiri karena jika demikian maka yang terlihat dari kebenaran Allah tersebut hanyalah kebenaran yang penuh dengan murka.<sup>25</sup> Berangkat dari hal ini dan dalam perenungannya Luther akhirnya mendapati bahwa kata "*dikaioisune*" pada teks ini bukanlah kebenaran pada diri Allah sendiri melainkan kebenaran yang dianugerahkan atau kebenaran Kristus yang diimputasikan.<sup>26</sup> Pemahaman Luther tentang kebenaran Allah kemudian mulai memiliki perbedaan dengan konsep awal dari Augustinus. Pandangan Augustinus terhadap pembenaran merujuk kepada pembenaran yang diimpartasikan.<sup>27</sup> Akan tetapi bagi Luther kebenaran ini bersifat ekstrinsik bukan instrinsik, karena kebenaran tersebut adalah kebenaran Kristus yang diimputasikan.<sup>28</sup> Bagi Luther secara instrinsik orang-orang percaya pada hakikatnya tetap berdosa, tetapi secara ekstrinsik dipandang benar oleh Allah berdasarkan kebenaran Kristus.<sup>29</sup> Disinilah letak perbedaan pandangan Luther dengan Augustinus di mana bagi Augustinus kebenaran Allah ini adalah kebenaran yang diimpartasikan ke dalam diri orang-orang percaya, akan tetapi Luther telah memahami bahwa kebenaran Allah bukan bersifat impartasi melainkan kebenaran Kristus yang diimputasikan.<sup>30</sup> Jadi terobosan Luther terhadap doktrin pembenaran menghasilkan suatu pemahaman bahwa pembenaran sepenuhnya bersifat anugerah, karena baginya adalah suatu kemustahilan bagi manusia untuk membenarkan dirinya dihadapan Allah dengan kemampuannya sendiri sehingga kebenaran Kristuslah yang menjadi dasar pembenaran ini.

### *Konsep Pembenaran dari John Calvin*

Martin Bucer adalah salah satu reformator dari Strasbourg yang mengembangkan satu konsep baru tentang pembenaran yang mengacu kepada dua tahap. Bagi Bucer pemikiran Luther terlalu berat sebelah, karena menurut Bucer seorang yang telah mendapatkan anugerah pembenaran juga memiliki tanggungjawab dalam mentaati Injil.<sup>31</sup> Calvin secara

---

<sup>22</sup> Bernhard Lohse, *Martin Luther's Theology In Historical and Systematic Development* (Minneapolis: Fortress Press, 2011), 258.

<sup>23</sup> McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 2016, 121.

<sup>24</sup> McGrath, 120.

<sup>25</sup> Mark Mattes, "Luther on Justification: Relevant or Irrelevant?," *Concordia Journal*, 2018, 59.

<sup>26</sup> McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 2016, 119.

<sup>27</sup> McGrath, 119.

<sup>28</sup> Erik H. Herrmann, "The Creedal Logic of Justification in Martin Luther," *Concordia Journal*, 2018, 41-57.

<sup>29</sup> Herrmann, 45.

<sup>30</sup> McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 2016, 120.

<sup>31</sup> McGrath, 141-142.

halus memaparkan konsep pembenaran di mana bagi Calvin kunci dari masalah ini adalah persatuan orang-orang percaya dengan Kristus yang ketika mereka dipersatukan dengan Kristus secara otomatis akan mengalami lahir baru dan pembenaran.<sup>32</sup> Bagi Calvin persatuan dengan Kristus melalui iman adalah hal mendasar bagi keselamatan orang-orang pilihan dan berkat dari persatuan orang percaya dengan Kristus akan menghasilkan buah yang benar.<sup>33</sup> Konsep pembenaran dari Calvin dan Luther memiliki suatu pokok yang sama, yaitu keduanya menekankan pembenaran berdasarkan perhitungan Allah. Bagi Calvin seseorang yang menurut perhitungan Allah benar dialah yang dapat bertahan dalam pengadilan Allah.

“Manusia dikatakan benar dihadapan Allah, bila ia menurut penilaian Allah dianggap benar dan kebenarannya itu berkenan kepada Allah dan dibernarkanlah barangsiapa yang tidak dianggap sebagai orang berdosa, tetapi sebagai orang yang benar sehingga mereka dapat bertahan di hadapan peradilan Allah tempat semua orang berdosa tersungkur.”<sup>34</sup>

Konsep Calvin tentang pembenaran merujuk kepada penerimaan Allah terhadap umat-Nya di dasari oleh iman yang mempersatukan dengan Kristus.<sup>35</sup> Orang-orang yang dipersatukan dengan Kristus akan mendapatkan manfaat dari apa yang sudah Kristus kerjakan. Orang-orang yang beriman pada dasarnya adalah pendosa yang diampuni Allah di dalam Kristus, di mana apa yang Allah pandang dari diri mereka bukan lagi dosa mereka tetapi kebenaran Kristus.<sup>36</sup> Selanjutnya bagi Calvin penyebab dari pembenaran bukanlah didasarkan dari percampuran antara iman dan perbuatan baik, karena iman yang dimaksudkan adalah iman yang bersandar sepenuhnya di dalam Kristus.<sup>37</sup> Jika ada orang yang memahami bahwa iman dan perbuatan baik bekerja sama maka orang tersebut belum menikmati kemegahan di dalam Kristus.<sup>38</sup> Bagi Calvin inti dari Injil adalah sepenuhnya bergantung pada rahmat Allah dan tidak ada orang yang diselamatkan dan dibenarkan karena terlebih dahulu melakukan perintah Injil, karena Injil bukanlah Hukum Taurat tetapi anugerah.<sup>39</sup> Pemuasan Hukum Tuarat sepenuhnya telah dijalankan oleh Kristus sehingga orang-orang yang berada dalam Kristus telah mendapatkan manfaat dari ketaatan dan kebenaran Kristus.<sup>40</sup>

---

<sup>32</sup> McGrath, 142.

<sup>33</sup> Charles Raith II, “Rethinking Calvin and Justification Sola Fide and Reconsidering the Unitive Dimensions of Love (And Why Catholics and Reformed Could Agree on This),” *Pro Ecclesia*, 2017, 202–18.

<sup>34</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 9th ed. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2013), 164.

<sup>35</sup> J. V. Fesko, “Calvin on Justification and Recent Misinterpretations of His View,” *Mid-America Journal of Theology*, 2005, 83–114.

<sup>36</sup> Raith, “Rethinking Calvin and Justification Sola Fide and Reconsidering the Unitive Dimensions of Love (And Why Catholics and Reformed Could Agree on This).”, 205.

<sup>37</sup> Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 164.

<sup>38</sup> Calvin, 164.

<sup>39</sup> Calvin, 165.

<sup>40</sup> Charles, “Rethinking Calvin and Justification Sola Fide and Reconsidering the Unitive Dimensions of Love (And Why Catholics and Reformed Could Agree on This)”, 207.

## Tinjauan Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster

Konteks Pengakuan Iman Westminster berada pada pergolakan posisi reformasi di Inggris yang diawali oleh perang saudara antara Charles I dan parlemen.<sup>41</sup> Permasalahan ini memunculkan satu reformasi yang dilakukan oleh orang-orang Calvinis dan Kongresional.<sup>42</sup> Sinode dilakukan di Westminster yang merupakan salah satu gereja yang terkenal di London. Salah satu kelompok yang begitu kuat di Inggris adalah kaum Puritan. Mereka menerima ajaran dari Calvinis tetapi menurut beberapa sarjana kelompok ini juga kadangkala masih terlalu terbuka dan menerima ajaran-ajaran lain seperti ajaran Arminian dan kurang suka dengan beberapa poin tertentu seperti ajaran tentang keselamatan dari Pengakuan Westminster.<sup>43</sup> Namun Sinode ini memaparkan secara tuntas ajaran-ajaran Calvinis yang didasari oleh otoritas kebenaran Alkitab yang akan dijadikan sebagai pegangan dari kaum Reformed di Inggris.<sup>44</sup>

Pengakuan Iman Westminster disusun sangat sistematis dengan 33 pasal dan setiap pasal terdiri dari beberapa artikel. Ajaran Pembeneran dalam Pengakuan Iman Westminster terdapat di pasal yang ke-12 yang terdiri dari enam artikel. Pasal 12 artikel pertama Pengakuan ini menjelaskan bahwa:

### *Artikel I*

“Those whom God effectually calleth, he also freely justifieth not by infusing righteousness into them, but by pardoning their sins, and by accounting and accepting their persons as righteous; not for anything wrought in them, or done by them, but for Christ’s sake alone; nor by imputing faith itself, the act of believing, or any other evangelical obedience to them, as their righteousness; but by imputing the obedience and satisfaction of Christ unto them, they receiving and resting on him and his righteousness, by faith; which faith they have not of themselves, it is the gift of God”.

### *Eksposisi*

Pembeneran merupakan bagian dari karya penebusan Allah kepada umat-Nya yang telah Ia pilih di dalam Yesus Kristus.<sup>45</sup> Setiap orang yang sudah dipilih oleh Allah pasti akan dibenarkan karena pembeneran adalah satu mata rantai dari rancangan penebusan-Nya.<sup>46</sup> Pengakuan ini sangat bersifat doktrinal, di mana dapat dilihat pada bagian pertama dipaparkan bahwa pembeneran dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang telah

<sup>41</sup> Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 3rd ed. (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2004), 95-96.

<sup>42</sup> van den End, 95.

<sup>43</sup> A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, and Randy Petersen, 100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kekristenan (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2007). Pertemuan Westminster tersebut mewujudkan Pengakuan Iman Westminster (1546), suatu karya yang akan menjadi klasik dalam pemikiran Presbiterian yaitu Katekismus Kecil Westminster (1647) dan Katekismus Besar Westminster (1648), kepercayaan yang dipaparkan sepenuhnya ajaran Calvinistik, 96.

<sup>44</sup> van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 2004, 96.

<sup>45</sup> Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1932), 67.

<sup>46</sup> G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017), 156.

dipanggil secara efektif oleh-Nya.<sup>47</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pembenaran tidak berdiri sendiri karena tetap berada pada rantai ordo salutis. Pengakuan ini mengajarkan bahwa pembenaran terjadi oleh karena Allah telah menjalankan tuntutan hukum-Nya di dalam Pribadi Yesus Kristus, sehingga kebenaran Kristuslah yang diperhitungkan karena Kristus taat sampai mati dan menanggung dosa manusia di atas kayu salib.<sup>48</sup> Orang-orang pilihan adalah mereka yang mendapatkan keadilan dan anugerah di dalam Yesus Kristus. Pembenaran yang dimaksudkan pada bagian ini bukanlahlah pembenaran secara esensial di dalam diri orang pilihan melainkan kebenaran dari luar yang diperhitungkan.<sup>49</sup> Pengakuan iman ini juga mengajarkan bahwa ketika seseorang dibenarkan bukan berarti seketika itu juga berubah menjadi orang hidup tanpa dosa, tetapi pembenaran ini merujuk kepada kebenaran Kristus yang dilihat Allah di dalam diri umat-Nya.<sup>50</sup> Pembenaran berbeda dengan pengudusan karena pengudusan membutuhkan suatu proses sedangkan pembenaran adalah tindakan Allah yang memperhitungkan kebenaran Kristus secara langsung kepada umat-Nya.<sup>51</sup>

Allah membenarkan umat-Nya secara legal melalui ketaatan Kristus dengan cara imputasi, sehingga yang dilihat Allah dalam diri orang percaya hanyalah kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka.<sup>52</sup> Dalam artikel ini juga memberikan suatu gambaran yang sangat jelas bahwa pembenaran tidak diperuntukan bagi semua orang, melainkan hanya kepada orang pilihan.<sup>53</sup> Pada kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa pembenaran Allah yang dianugerahkan kepada umat pilihan-Nya tidak diberikan dengan cara menginfuskan kebenaran tersebut di dalam diri mereka atau menjadikan orang-orang percaya benar pada diri mereka sendiri, melainkan dengan cara memperhitungkan kebenaran dari luar, yaitu kebenaran Kristus yang disubstitusikan.<sup>54</sup> Berangkat dari konsep ini dapat dilihat bahwa keadilan dan hukuman Allah kepada manusia tetap dijalankan dengan murka yang sama pada waktu manusia memberontak kepada Allah.<sup>55</sup> Kemarahan dan murka inilah yang diaktualisasikan Allah kepada Kristus.<sup>56</sup> Dapat disimpulkan inti dari artikel pertama ini adalah:

- a. Pembenaran diperhitungkan kepada mereka yang telah mendapatkan panggilan efektif dari Allah.
- b. Pembenaran dari Allah merujuk kepada keadilan yang dinyatakan Allah kepada Yesus Kristus dan manfaatnya diterima oleh orang pilihan-Nya.
- c. Kebenaran Kristus adalah kebenaran yang diimputasikan kepada orang-orang pilihan-Nya.

---

<sup>47</sup> Williamson, 157.

<sup>48</sup> Williamson, 158.

<sup>49</sup> John Piper, *“Counted Righteous In Christ Should We Abandon the Imputation of Christ’s Righteousness?”*, 2002, 80.

<sup>50</sup> Piper, 80.

<sup>51</sup> Piper, 81.

<sup>52</sup> Piper, 82.

<sup>53</sup> J. V. Fesko, *The Theology of the Westminster Standards : Historical Context and Theological Insights* (Wheaton: Crossway, 2014), 65.

<sup>54</sup> Robert Shaw, *The Reformed Faith: An Exposition of the Westminster Confession of Faith* (Coconut Creek: Puritan Publications, 2011), 125.

<sup>55</sup> R. Scott Clark, *Covenant, Justification, and Pastoral Ministry: Essays by the Faculty of Westminster Seminary California* (Phillipsburg: P & R Publishing, 2007), 88.

<sup>56</sup> Williamson, *“Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan”*, 158.

## Artikel II

“Faith, thus receiving and resting on Christ and his righteousness, is the alone instrument of justification yet is it not alone in the person justified, but is ever accompanied with all other saving graces, and is no dead faith, but worketh by love”

### Eksposisi

Artikel kedua ini sangat jelas menunjukkan bahwa iman yang bersandar kepada Kristus adalah instrumen dari membenaran. Iman yang dimaksudkan pada bagian ini adalah iman yang sepenuhnya bersandar kepada jasa dan kebenaran Kristus.<sup>57</sup> Namun iman ini bukanlah hasil dari keinginan sendiri tetapi iman adalah satu bagian anugerah keselamatan yang disediakan oleh Allah kepada orang-orang pilihan-Nya.<sup>58</sup> Iman mempersatukan orang percaya dengan Kristus sehingga seluruh *benefit* dari ketaan Kristus dinikmati dan menjadi bagian dari orang percaya.<sup>59</sup> Sebaliknya seluruh dosa dari umat pilihan-Nya ditimpahkan Allah kepada Yesus Kristus, namun bukan berarti ketika seseorang dianugerahkan iman oleh Allah akan terus hidup dalam dosa melainkan akan terus merefleksikan dan menggumulkan bagaimana supaya dapat memuliakan Allah.<sup>60</sup> Sangat jelas pada akhir artikel ini bahwa iman yang dianugerahkan Allah kepada umat-Nya adalah iman yang hidup. Mereka yang memiliki iman yang sungguh di dalam Yesus Kristus akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dihadapan Allah sebagai respon terhadap anugerah-Nya.<sup>61</sup> Iman di dalam Kristus adalah iman yang membawa kepada kehidupan yang menikmati Kristus, karena tanpa iman tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan. Iman ini dianugerahkan Allah kepada umat-Nya untuk dijadikan modal atau instrumen membenaran.<sup>62</sup> Iman inilah yang membuat seseorang menyatuh di dalam Kristus.<sup>63</sup> Perbuatan baik bukanlah dasar yang memunculkan iman, tetapi sebaliknya imanlah yang menghasilkan hal-hal yang berkenan di hadapan Allah karena iman yang dimaksudkan disini adalah iman yang bersifat anugerah. Untuk membenarkan umat-Nya Allah juga menganugerahkan iman yang sejati yang membuat umat-Nya menyatu dengan Kristus sehingga iman ini disebut iman yang hidup.<sup>64</sup>

## Artikel III

“Christ, by his obedience and death, did fully discharge the debt of all those that are thus justified, and did make a proper, real, and full satisfaction to his Father’s justice in their behalf Yet, inasmuch as he was given by the Father for them and his obedience and satisfaction accepted in their stead;h and both, freely, not for anything in them; their justification is only of free grace that both the exact justice and rich grace of God might be glorified in the justification of sinners”.

---

<sup>57</sup> Williamson, 159.

<sup>58</sup> Ryan M. McGraw, “Confessing the Faith: A Reader’s Guide to the Westminster Confession of Faith,” *Puritan Reformed Journal*, 2015, 289–91.

<sup>59</sup> McGraw, 290.

<sup>60</sup> Piper, “Counted Righteous In Christ Should We Abandon the Imputation of Christ’s Righteousness?”, 141.

<sup>61</sup> Shaw, *The Reformed Faith: An Exposition of the Westminster Confession of Faith*, 126.

<sup>62</sup> Shaw, 127.

<sup>63</sup> McGraw, “Confessing the Faith: A Reader’s Guide to the Westminster Confession of Faith.” 291.

<sup>64</sup> Piper, “Counted Righteous In Christ Should We Abandon the Imputation of Christ’s Righteousness?”, 141.

### *Eksposisi*

Bagian ini mengajarkan bahwa kematian Kristus di atas kayu salib merupakan substitusi atau bersifat menggantikan. Kematian Kristus di dasari oleh kerelaan-Nya sendiri untuk menggantikan dosa-dosa dari orang-orang yang dipilih Allah dalam diri-Nya.<sup>65</sup> Ketaatan yang penuh dari Kristus adalah sebagai ganti dari murka Allah yang bernyala-nyala terhadap dosa. Ketaatan Kristus telah memenuhi syarat sebagai pengganti dari dosa dan kematian-Nya di atas kayu salib telah memuaskan tuntutan dari seluruh hukum Allah, sehingga di dalam Kristus nyatalah keadilan dan anugerah Allah (Ef. 5:2).<sup>66</sup> Pembetulan ini adalah anugerah yang bebas dari Allah yang diperuntukan kepada umat pilihan-Nya bukan karena mereka lebih baik dari pada orang lain, tetapi sepenuhnya adalah belas kasihan Allah kepada mereka.<sup>67</sup> Pembetulan ini telah ditetapkan oleh Allah dari sejak kekekalan dan diaktualisasikan secara historis pada waktu Roh Kudus bekerja di dalam hati orang-orang pilihan.<sup>68</sup>

Pembetulan yang Kristus kerjakan bukan hanya membenarkan orang-orang pilihan di hadapan Allah saja, tetapi juga mengembalikan hubungan yang semula antara Allah dan manusia. Penebusan Kristus adalah penebusan yang secara penuh bukan hanya separuh, di mana Kristus telah membayar hutang dosa orang-orang pilihan bahkan yang masih terus dilakukan ketika mereka percaya.<sup>69</sup> Pembetulan bersifat menyeluruh di mana setiap hari mereka yang berada dalam Kristus sepanjang hidupnya akan terus dibenarkan.<sup>70</sup> Dalam pembetulan ketaatan Kristus bersifat aktif dalam menanggung dosa yang tidak pernah Ia perbuat, sedangkan kaum pilihan secara pasif menanggung murka Allah namun secara aktif dalam menerima anugerah dari pembetulan Kristus (Yoh. 10:17).<sup>71</sup> Sangat jelas ajaran ini menolak pandangan tentang pembetulan bisa didapatkan dengan jasa. Ada tiga poin penting yang terdapat dalam pasal 12 artikel 3 ini yaitu:

- a. Kristus secara penuh melaksanakan seluruh hukum Allah dan memuaskan murka Allah.
- b. Kristus bukan saja sekedar membenarkan tetapi juga memperbaiki hubungan kaum pilihan dengan Allah.
- c. Penebusan Kristus bersifat penuh dan berlaku bagi semua orang pilihan dari segala zaman.

### *Artikel IV*

1. "God did, from all eternity, decree to justify all the elect, and Christ did, in the fullness of time, die for their sins, and rise again for their justification nevertheless, they are not justified, until the Holy Spirit doth, in due time, actually apply Christ unto them"

---

<sup>65</sup> Williamson, Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan, 163.

<sup>66</sup> Pieter Devries, "Justification, The Central Article of Faith: A Biblical and Theological Analysis," Puritan Reformed Journal, 2011, 83–97.

<sup>67</sup> Shaw, *The Reformed Faith: An Exposition of the Westminster Confession of Faith*, 128.

<sup>68</sup> Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 160.

<sup>69</sup> Williamson, 161.

<sup>70</sup> Pieter Devries, "Justification, The Central Article of Faith: A Biblical and Theological Analysis.", 84.

<sup>71</sup> Robert Shaw, *An Exposition of the Confession of Faith of the Westminster Assembly of Divines*, 128.

### Eksposisi

Sangat jelas artikel ini mengajarkan bahwa membenaran berkaitan erat dengan doktrin predestinasi.<sup>72</sup> Orang-orang yang telah dipilih Allah pasti akan dibenarkan di dalam Kristus, di mana Kristus ditetapkan hanya untuk menebus dosa-dosa mereka yang dipilih di dalam kekekalan (Rm. 8:30).<sup>73</sup> Akan tetapi hal ini juga menimbulkan perdebatan di kalangan sarjana di mana muncul pernyataan bahwa orang-orang pilihan telah dibenarkan sejak kekekalan, akan tetapi bukan hal tersebut yang dimaksudkan dalam bagian ini.<sup>74</sup> Bagian ini merujuk kepada ketetapan Allah sejak kekekalan untuk membenarkan umat-Nya di dalam Yesus Kristus, namun nanti akan diaktualisasikan pada saat dan waktu yang sudah ditetapkan-Nya.<sup>75</sup>

Selanjutnya hal yang penting dalam bagian ini adalah pemilihan dan ketetapan Allah di dalam Kristus sejak kekal, di mana Kristus hanya diutus untuk menebus mereka yang telah dipilih Allah didalam-Nya dan bukan kepada semua orang, sehingga penebusan dan membenaran Kristus bersifat pasti dan efektif.<sup>76</sup> Kedatangan Kristus dalam dunia bukanlah bersifat terpaksa tetapi dengan kerelaan kasih-Nya kepada mereka yang akan diselamatkan.<sup>77</sup> Permasalahan selanjutnya muncul ketika melihat apa penyebab dari pemilihan dan membenaran Allah kepada orang-orang tertentu. Pengakuan Iman ini mengajarkan bahwa hanya ada satu alasan mengapa Allah memilih orang-orang tertentu, yaitu karena karena Allah secara bebas menyatakan anugerah kepada mereka sedangkan bagi mereka yang tidak dipilih untuk dibenarkan Allah menyatakan keadilan yang sepatutnya bagi mereka (Rm. 3:23-26).<sup>78</sup> Mereka yang dibenarkan oleh Allah bukan karena ada sesuatu yang baik yang mereka miliki dibandingkan kaum reprobat, tetapi hanya didasari oleh kasih karunia dan belas kasihan Allah, dan menjadikan mereka indah dalam pandangan Allah hanya oleh karena mereka dimasukkan kedalam Kristus secara mistis.<sup>79</sup> Umat pilihan juga pada hakikatnya juga dimurkai oleh Allah dan sepatutnya mendapatkan hukuman atas dosa, tetapi karena Kristus telah mengambil hukuman bagi mereka dan memberikan upah atas ketaatan-Nya kepada mereka sehingga mereka bukanya mendapatkan hukuman tetapi pembebasan.<sup>80</sup> Inti dari pemaparan pada bagian ini adalah:

- a. Sejak kekekalan Allah telah memilih di dalam Kristus orang-orang yang akan memperoleh membenaran.
- b. Pembenaran diaktualisasikan pada waktu yang sudah ditetapkan oleh Allah bagi setiap pribadi melalui Roh Kudus.
- c. Orang-orang yang dibenarkan bukan karena mereka lebih baik dari yang lain, tetapi hanya didasari oleh kebebasan dari anugerah Allah yang ingin memilih siapa saja yang akan memperoleh pembenaran.

<sup>72</sup> Robert Shaw, 129.

<sup>73</sup> Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 160.

<sup>74</sup> Daniel R. Hyde, "Handling a High Mystery: The Westminster Confession on Preaching Predestination," *Puritan Reformed Journal* 2 (2010): 235–58.

<sup>75</sup> Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 161.

<sup>76</sup> Williamson, 161.

<sup>77</sup> Gerald R. McDermott, "Jonathan Edwards on Justification by Faith -- More Protestant or Catholic?," *Pro Ecclesia*, 2008, 92–111.

<sup>78</sup> McDermott, 96.

<sup>79</sup> Pieter Devries, "Justification, The Central Article of Faith: A Biblical and Theological Analysis.", 86

<sup>80</sup> Kathryn A. Kleinhans, "Keep the Faith, for Christ's Sake," *A Journal of Theology*, 2013, 90.

*Artikel V*

“God doth continue to forgive the sins of those that are justified, and although they can never fall from the state of justification yet they may, by their sins, fall under God’s fatherly displeasure, and not have the light of his countenance restored unto them, until they humble themselves, confess their sins, beg pardon, and renew their faith and repentance”.

*Artikel VI*

“The justification of believers under the old testament was, in all these respects, one and the same with the justification of believers under the new testament”.

*Eksposisi*

Bagian ini mengajarkan bahwa pembenaran Allah bersifat tuntas dan menyeluruh di mana Allah akan terus membenarkan mereka yang telah Ia pilih. Mereka yang telah dipilih untuk dibenarkan tidak akan pernah keluar dari anugerah yang telah diterima atau dengan kata lain tidak akan pernah keluar dari karya pembenaran yang dianugerahkan Allah bagi mereka.<sup>81</sup> Akan tetapi mereka yang sudah dipilih masih berada dalam keadaan yang sama, yaitu masih bisa berdosa. Oleh karena itu orang-orang percaya yang sejati harus terus dengan rendah hati mengakui dosa-dosa mereka dan hidup di dalam iman kepada Kristus dengan sungguh.<sup>82</sup> Sekali lagi Pengakuan Westminster menentang ajaran yang menyamakan pembenaran dengan pengudusan, karena pembenaran adalah tindakan Allah yang hanya dengan sekejap membenarkan kaum pilihan-Nya di segala zaman dalam kematian dan kebangkitan Kristus.<sup>83</sup> Pembenaran Allah kepada kaum pilihan-Nya bersifat legal tetapi tidak mengubah esensi dan natur mereka seketika itu juga.<sup>84</sup> Pengakuan ini juga tidak mengajarkan kalau orang yang sudah dibenarkan akan terus bekecimpung pada dosa yang sama, melainkan mereka yang sudah mendapat iman dan pembenaran dalam Kristus akan terus menggumuli dosa-dosa mereka oleh pertolongan dari Roh Kudus, di mana iman mereka akan terus diperbaharui.<sup>85</sup> Orang yang dibenarkan telah diberikan seluruh anugerah keselamatan sehingga mereka akan terus dipimpin menuju hidup yang memuliakan Allah.<sup>86</sup> Secara historis pembenaran digenapkan oleh Kristus pada saat Ia menanggung dosa manusia di atas kayu salib, tetapi penebusan tersebut menyangkut seluruh umat pilihan dari masa Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.<sup>87</sup> Abraham dibenarkan oleh iman di dalam Kristus begitu juga orang-orang pilihan yang hidup pada masa Hukum Taurat mereka semua hanya dibenarkan di dalam Kristus sesuai dengan ketetapan Allah.<sup>88</sup> Sebagai kesimpulan pada bagian ini dapat dilihat bahwa:

- a. Pembenaran bersifat tetap dan tidak akan pernah dibatalkan kepada mereka yang sudah ditentukan untuk dibenarkan.

---

<sup>81</sup> Robert Shaw, *An Exposition of the Confession of Faith of the Westminster Assembly of Divines*, 127.

<sup>82</sup> Pieter Devries, “Justification, The Central Article of Faith: A Biblical and Theological Analysis.”, 187

<sup>83</sup> Shaw, *The Reformed Faith: An Exposition of the Westminster Confession of Faith*, 128.

<sup>84</sup> Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, 162.

<sup>85</sup> Williamson, 162.

<sup>86</sup> Williamson, 163.

<sup>87</sup> Williamson, 164-167.

<sup>88</sup> Pieter Devries, “Justification, The Central Article of Faith: A Biblical and Theological Analysis.”, 87.

- b. Pembeneran berbeda dengan pengudusan, karena pembeneran diaktualisasikan oleh Allah di dalam Yesus Kristus secara langsung sedangkan pengudusan adalah proses yang berkelanjutan dan bersifat progresif.
- c. Pembeneran bersifat tuntas dan menyeluruh dari seluruh zaman, di mana Kristus telah lunas membayar hutang dosa dari sejak jaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.

### Tinjauan Konsep Pembeneran Berdasarkan Katekismus Heidelberg

Katekismus Heidelberg lebih tua dibandingkan dengan Pengakuan Iman Westminster. Para sarjana mengatakan bahwa Zacharias Ursinus (1534-1583) memiliki peranan yang sangat besar dalam penulisan Katekismus ini dan dilengkapi dengan pemikiran-pemikiran lain seperti Caspar Olevianus dan Frederik III.<sup>89</sup> Para sarjana memaparkan bahwa pemikiran Luther, Calvin dan Melanchthon adalah referensi utama dalam penulisan Katekismus ini yang di mana sebelumnya telah menyusun Katekismus mereka sendiri.<sup>90</sup> Katekismus Heidelberg berisi pemaparan teologi yang sangat mendalam namun bahasa yang digunakan bersifat sangat praktis untuk dibaca oleh orang awam atau jemaat baru, Katekismus ini juga dijadikan pedoman untuk berkhotbah yang pada waktu itu dipakai pada kebaktian sore.<sup>91</sup> Isi dari Katekismus ini menjelaskan tentang bagian dari ajaran-ajaran penting yang semuanya merujuk kepada anugerah Allah secara penuh dalam pembeneran.

*Question 59:* But what doth it profit thee now that thou believest all this? Answer: That I am righteous in Christ, before God, and an heir of eternal life.

*Question 60:* How art thou righteous before God? Answer: "Only by a true faith in Jesus Christ so that, though my conscience accuse me, that I have grossly transgressed all the commandments of God, and kept none of them, and am still inclined to all evil; notwithstanding, God, without any merit of mine, but only of mere grace, grants and imputes to me the perfect satisfaction, righteousness and holiness of Christ; even so, as if I never had had, nor committed any sin; yea, as if I had fully accomplished all that obedience which Christ has accomplished for me, inasmuch as I embrace such benefit with a believing heart".

#### Eksposisi

Penggunaan bahasa dari Katekismus Heidelberg berbeda dengan cara Pengakuan Iman Westminster memaparkan bagian ini walaupun konsepnya tergolong sama. Katekismus ini sangat praktis. Pemaparan pada bagian ini langsung merujuk alasan mengapa seseorang dapat dibenarkan, yaitu berdasarkan iman yang sejati di dalam Kristus.<sup>92</sup> Pada bagian ini dijelaskan bahwa iman ini bukan dihasilkan oleh keinginan diri sendiri tetapi iman yang

---

<sup>89</sup> Joel R. Beeke. *The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith*. Katekismus Heidelberg diresmikan oleh gereja Protestan di daerah Pfals. Katekismus Heidelberg dipakai oleh penganut Calvinis yang memakai bahasa Jerman dan Belanda, 232.

<sup>90</sup> Lyle D. Bierma, *The Theology of The Heidelberg Catechism A Reformation Synthesis*, First edit (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 121.

<sup>91</sup> Joel R. Beeke, "Catechism Preaching," *Puritan Reformed Journal*, 2015, 215–42.

<sup>92</sup> Zacharias Ursinus, *Commentary on the Heidelberg Catechism* (United States: The Synod of the Reformed Church in the United States, 2014), 583.

bersifat pemberian dari Allah, karena keberdosaan manusia tidak dapat menjadikan ia beriman kepada Kristus oleh karena keinginan hatinya terus melawan hukum Allah (Gal 2:16). Pengajaran iman pada bagian ini sangat jelas menyatakan bahwa iman bukanlah hasil dari jasa dari mereka yang akan dibenarkan tetapi berdasarkan anugerah (Rm. 5:1-2). Iman sangat penting dijelaskan pada bagian ini karena merupakan instrumen utama dalam membenaran. Iman membawa orang-orang percaya bersatu dengan Kristus, sehingga Allah tidak lagi melihat dosa mereka melainkan hanya ketaatan Kristus. Melalui iman yang mempersatukan ini jasa Kristuslah yang diperhitungkan oleh Allah sehingga mereka yang percaya dipandang sebagai orang benar.<sup>93</sup> Jika dilihat sejarah perkembangan tentang konsep membenaran dapat dilihat bahwa penulis Katekismus ini sangat mirip dengan konsep membenaran dari Luther dan Calvin.<sup>94</sup> Jika dilihat bagian dari Katekismus ini begitu menekankan iman dan kepercayaan di dalam Kristus sebagai instrumen utama dalam membenaran.<sup>95</sup>

- a. Without any merit of mine.
  - b. Imputes to me the perfect satisfaction, righteousness and holiness of Christ.
    - c. Only by a true faith in Jesus Christ
    - c'. Inasmuch as i embrace such benefit with a believing heart.
  - b'. As if i never had had, nor committed any sin.
- a'. As if I had fully accomplished all that obedience which Christ has accomplished for me

Sangat jelas pada teks ini jasa atau perbuatan manusia sama sekali tidak memberikan manfaat apa-apa dalam karya membenaran Allah, tetapi hanya di dalam iman manfaat dari ketaatan Kristus yang menjadi milik orang-orang percaya. Pengajaran Ini dengan tegas melawan konsep tentang membenaran yang dilakukan oleh perilaku manusia. Katekismus ini langsung memberikan indikasi bahwa langkah pertama untuk seseorang dapat dibenarkan hanya melalui iman yang mempersatukan dengan Kristus.<sup>96</sup> Akan tetapi pemaparan dari Katekismus ini juga memberikan tanggapan atau alasan bahwa membenaran terjadi bukan karena kelayakan dari iman yang datang dari diri sendiri tetapi iman yang bergantung sepenuhnya pada jasa Kristus.

*Question 61: Why sayest thou that thou art righteous by faith only? Answer: "Not that i am acceptable to God, on account of the worthiness of my faith, but because only the satisfaction, righteousness, and holiness of Christ, is my righteousness before God; and that I cannot receive and apply the same to myself any other way than by faith only".*

*Question 62: "But why cannot our good works be the whole or part of our righteousness before God? Answer: Because that the righteousness, which can be approved of before the tribunal of God, must be absolutely perfect, and in all*

---

<sup>93</sup> Ursinus, 584.

<sup>94</sup> Bierma, *The Theology of The Heidelberg Catechism A Reformation Synthesis*. Pada bagian ini pemikiran Luther menjadi referensi utama dan kemungkinan besar Ursinus telah habis membaca tulisan-tulisan dan katekismus yang pernah ditulis oleh Luther, 122.

<sup>95</sup> Beeke, *"The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith"*, 123

<sup>96</sup> Ursinus, *Commentary on the Heidelberg Catechism*, 585.

respects conformable to the divine law; and also, that our best works in this life are all imperfect and defiled with sin".

*Question 63:* What! Do not our good works merit, which yet God will reward in this and in a future life? *Answer:* "This reward is not of merit, but of grace."

*Question 64:* But doth not this doctrine make men careless and profane? *Answer:* "By no means: for it is impossible that those, who are implanted into Christ by a true faith, should not bring forth fruits of thankfulness".

### *Eksposisi*

Bagian ini mengajarkan bahwa iman yang dimiliki oleh orang-orang percaya bukanlah dihasilkan oleh perkenan mereka kepada Allah tetapi iman merujuk kepada jasa Kristus dan pelunasan secara tuntas melalui penebusan-Nya (I Kor 1:30).<sup>97</sup> Melalui iman ini Allah tidak akan melihat dosa-dosa dari umat-Nya tetapi Ia hanya akan melihat kesucian dari Kristus di dalam diri orang-orang percaya, karena perbuatan dan jasa mereka tidak bisa bekerja sama dengan apa yang sudah dilakukan dan dikerjakan oleh Kristus.<sup>98</sup> Hanya perbuatan dan ketaatan Kristus yang bisa membuat Allah merasa puas dalam keadilan-Nya dan tidak ada acara lain untuk mendapatkan manfaat ini selain dari iman yang dianugerahkan.<sup>99</sup>

### *Permasalahan Teologis*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pembenaran melalui iman di dalam Kristus dan dasar dari pembenaran adalah ketaatan Kristus dan kebenaran-Nya yang diperhitungkan kepada orang-orang percaya. Pada pertanyaan 59 dan sampai 64 Ursinus sangat jelas menjawab bahwa manfaat pembenaran Kristus yang diberikan kepada orang-orang percaya bersifat ganda, yaitu ketaatan-Nya terhadap Hukum Taurat dan kebenaran-Nya dalam penebusan. Namun dibalik semua ini ada alasan-alasan mendasar yang perlu diperhatikan, yaitu apa esensi dari pembenaran ini. Pada akhir abad enam belas konsep ini diperdebatkan lagi dalam kalangan Reformed dengan mempertanyakan maksud dari ketaatan Kristus yang secara aktif dan pasif terhadap Hukum Allah.<sup>100</sup> Beberapa teolog Reformed Jerman dan Lutheran tidak setuju dengan pengajaran dari Ursinus dan Olevianus pada bagian ini, diantaranya adalah Pareus, Twisse dan yang paling menonjol adalah Johannes Piscator.<sup>101</sup> Piscator pernah meminta Calvin untuk menyetujui pendapatnya tentang pembenaran Kristus yang hanya bersifat tunggal.<sup>102</sup> Pemahaman Piscator pada konsep ini cenderung membawa ia mengarah kepada teologi dari kaum Arminian, di mana bagi Piscator jika kepatuhan Kristus terhadap Hukum Taurat diimputasikan kepada orang percaya maka akan menghilangkan tanggungjawab mereka untuk mematuhi Injil.<sup>103</sup> Bagi Piscator pembenaran merupakan suatu hal yang berkelanjutan dan ketaatan orang-orang percaya

<sup>97</sup> Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith.", 234.

<sup>98</sup> Ursinus, *Commentary on the Heidelberg Catechism*, 586.

<sup>99</sup> Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith.", 234

<sup>100</sup> Cornelis P. Venema, "Calvin's Doctrine of the Imputation of Christ's Righteousness: Another Example of 'Calvin against the Calvinists'?", *Mid-America Journal of Theology*, 2009, 15–47.

<sup>101</sup> Venema, 15.

<sup>102</sup> Venema, 16.

<sup>103</sup> Venema, 16.

terhadap Injil akan menyempurnakan pembenaran yang mereka terima. Pemikiran Piscator pada bagian memiliki pengertian bahwa ketaatan Kristus terhadap Hukum Taurat adalah sebagai contoh bagi orang percaya untuk mentaati Injil dan satu-satunya pembenaran yang Kristus lakukan hanya merujuk kepada kematian-Nya di atas kayu salib.<sup>104</sup> Akan tetapi Pada masa selanjutnya John Owen menanggapi hal ini dengan cukup serius di mana bagi Owen imputasi ganda dari Kristus justru menjadi suatu penghiburan bagi orang percaya.<sup>105</sup> Owen mengomentari hal ini berdasarkan 2 Korintus 5:21 dengan demikian: “to be made the righteousness of God is to be justified; and to be made so in him, as he was made sin for us, is to be justified by the imputation of His righteousness unto us, as our sin was imputed unto Him.”<sup>106</sup>

Bagi Owen seluruh perjanjian pekerjaan antara Allah dan manusia telah dipenuhi di dalam Kristus karena manusia tidak mampu melakukan dan mentaatinya dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga apa yang telah dikerjakan oleh Kristus tidak ada hubungannya sama sekali dengan perbuatan baik dari orang-orang percaya.<sup>107</sup> Owen bersikeras menekankan bahwa Kebenaran dan ketaatan Kristus diimputasikan secara ganda kepada umat-Nya dan baginya inilah anugerah Allah yang melimpa tanpa bekerja sama dengan jasa manusia.<sup>108</sup> Perjanjian kerja telah dikerjakan oleh Kristus dan perjanjian anugerah didapati oleh orang-orang percaya (Rm 11:6).<sup>109</sup> Berangkat dari permasalahan ini Owen menekankan konsep ontologis dari *Iustitia Dei* yang bersifat mutlak di mana kebenaran Allah dan keadilan-Nya harus benar-benar dipuaskan. Konsep dari Owen jelas menghindari tuduhan terhadap konsep ketidak-konsistenan Allah terhadap keadilan dan kebenaran-Nya.<sup>110</sup> Kebenaran Kristus menjadi standar dari tuntutan Allah kepada manusia terhadap Hukum Taurat dan kematian-Nya di atas kayu salib sebagai penalti dari keadilan Allah.<sup>111</sup> Jadi konsep Owen ini merupakan disputasinya untuk mempertahankan ajaran dari Katekismus ini dan mematahkan argumen dari Piscator dan kaum Arminian. Sebenarnya Calvin juga telah memberikan komentar terhadap bagian ini dengan solusi yang jelas. Bagi Calvin iman menjadi kunci dari permasalahan ini di mana dengan iman yang dianugerahkan orang-orang percaya akan menerima secara ganda yaitu ketaatan dan kebenaran Kristus.<sup>112</sup> Melalui iman ini juga orang-orang percaya akan meresponi tanggungjawab mereka untuk mentaati Injil sebagai ucapan syukur terhadap pembenaran yang telah diperoleh.<sup>113</sup> Pada masa yang kemudian Ricard Muller juga memberikan satu komentar mengenai bagian ini:

The obedientia active describes the life of Christ from his birth to his passion, and particularly his ministry, during which Christ acted sinlessly and in perfect obedience to the will of God. The obedientia passive refers to Christ's passion,

---

<sup>104</sup> Venema, 18.

<sup>105</sup> Stephen G. Myers, “God, Owen, and Justification: The Role of God’s Nature in John Owen’s Doctrine of Justification,” *Puritan Reformed Journal*, 2016, 70–85.

<sup>106</sup> Myers, 77.

<sup>107</sup> Myers, 78.

<sup>108</sup> Myers, 78.

<sup>109</sup> Myers, 79.

<sup>110</sup> Myers, 80.

<sup>111</sup> Beeke, “*The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith.*”, 231.

<sup>112</sup> Fesko, “*Calvin on Justification and Recent Misinterpretations of His View.*”, 86.

<sup>113</sup> Fesko, 87.

during which he accepted passively, without any resistance, the suffering and cross to which he was subjected for the satisfaction of sin.<sup>114</sup>

Pemaparan ini jelas memberikan suatu indikasi tentang sifat ganda terhadap manfaat dari pembenaran yang Kristus lakukan, di mana ketaatan-Nya secara aktif melakukan seluruh tuntutan Hukum Taurat yang diperhitungkan kepada orang-orang percaya dan pada puncaknya penebusan yang secara rela Kristus lakukan di kayu salib untuk memuaskan kemarahan Allah terhadap dosa manusia yang pada hakikatnya tidak pernah Ia lakukan.<sup>115</sup> Dapat dilihat bahwa konsep pembenaran dari Katekismus Heidelberg memiliki ajaran yang begitu konsisten dengan Alkitab dan tradisi Reformed. Penekanan terhadap anugerah Allah dipaparkan dengan begitu ketat tanpa melanggar konsep ontologis dari kebenaran Allah. Kebenaran Allah bukanlah kebenaran yang diciptakan karena segala sesuatu yang benar keluar dari diri Allah dan Allah adalah kebenaran itu sendiri.<sup>116</sup> Kristus adalah benar dan ketaatan-Nya secara sempurna telah memenuhi seluruh tuntutan di hadapan Allah, sehingga setiap orang yang berada di dalam Kristus dinyatakan benar oleh Allah.

### Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas dapat dilihat ada beberapa poin penting yang diajarkan dari Pengakuan Iman Westminster dan Ketekismus Heidelberg. 1). Kedua Pengakuan ini mengajarkan dengan jelas kebenaran dan ketaatan Kristus telah memenuhi syarat dari pembenaran (*forensic justification*) sehingga setiap orang yang berada di dalamnya akan menerima seluruh manfaat dari Kristus 2). Manfaat tersebut adalah ketaatan Kristus terhadap Hukum Taurat dan Kebenaran-Nya yang tidak bersalah dihadapan Allah 3). Pembenaran Allah terhadap umat-Nya bersifat imputasi, di mana kebenaran dan kesucian Kristus diimputasikan secara ganda kepada mereka yang dipilih di dalam Kristus 4). Iman yang sejati di dalam Kristus merupakan instrumen bagi seseorang untuk dapat dibenarkan, namun iman ini bukanlah hasil jasa seseorang yang memperkenan Allah dengan kelayakannya sendiri, melainkan sepenuhnya adalah anugerah 5). Iman dalam Kristus tidak berarti bebas untuk hidup di dalam dosa dan kefasikan, karena iman di dalam Kristus adalah iman yang menghidupkan bukan iman yang mati.

### Daftar Pustaka

- Beeke, Joel R. "Catechism Preaching." *Puritan Reformed Journal*, 2015, 215–42.  
 — — —. "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith." *Puritan Reformed Journal*, 2013, 231–41.  
 Bierma, Lyle D. *The Theology of The Heidelberg Catechism A Reformation Synthesis*. First edit. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.  
 Boettner, Loraine. *The Reformed Doctrine of Predestination*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1932.  
 Calvin, John. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. 9th ed. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung

---

<sup>114</sup> Venema, "Calvin's Doctrine of the Imputation of Christ's Righteousness: Another Example of 'Calvin against the Calvinists'?", 20

<sup>115</sup> Venema, 23.

<sup>116</sup> Ursinus, *Commentary on the Heidelberg Catechism*, 594.

- Mulia, 2013.
- Clark, R. Scott. *Covenant, Justification, and Pastoral Ministry: Essays by the Faculty of Westminster Seminary California*. Phillipsburg: P & R Publishing, 2007.
- Curtis, A. Kenneth, J. Stephen Lang, and Randy Petersen. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kekristenan*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Eck, Brian E. "Integrating the Integrators: An Organizing Framework for a Multifaceted Process of Integration." *Journal of Psychology and Christianity* 15 (1996).
- End, Th. van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. 3rd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- — —, ed. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. 3rd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Fesko, J. V. "Calvin on Justification and Recent Misinterpretations of His View." *Mid-America Journal of Theology*, 2005, 83–114.
- — —. *The Theology of the Westminster Standards: Historical Context and Theological Insights*. Wheaton: Crossway, 2014.
- Geets, Paul Van. "Aquinas or Augustine?: On the Sources of Gabriel Biel's *Canonis Missae Expositio*." *Zeitschrift Für Antikes Christentum*, 2007, 73–95.
- — —. "Gratia et Certamen. The Relationship Between Grace and Free Will in the Discussion of Augustine With the So-Called Semipelagians." *Vigiliae Christianae*, 2010, 97–101.
- H, Berkhof, and Enklaar I, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Herrmann, Erik H. "The Creedal Logic of Justification in Martin Luther." *Concordia Journal*, 2018, 41–57.
- Hoeksema, Herman. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Reformend Free, 1985.
- Hyde, Daniel R. "Handling a High Mystery: The Westminster Confession on Preaching Predestination." *Puritan Reformed Journal* 2 (2010): 235–58.
- II, Charles Raith. "Rethinking Calvin and Justification Sola Fide and Reconsidering the Unitive Dimensions of Love (And Why Catholics and Reformed Could Agree on This)." *Pro Ecclesia*, 2017, 202–18.
- Jonge, Christiaan de. *Apa Itu Calvinisme*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kathryn A. Kleinhans. "Keep the Faith, for Christ's Sake." *A Journal of Theology*, 2013, 182–88.
- King, Peter. *Augustine on the Free Choice of the Will, on Grace and Free Choice, and Other Writings*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi Dari Dalam*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2004.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- — —. *Runtut Pijar*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lohse, Bernhard. *Martin Luther's Theology In Historical and Systematic Development*. Minneapolis: Fortress Press, 2011.
- Lyotard, Jean Francois. *The Confession of Augustine*. Stanford California: Stanford University Press, 2000.
- — —. *The Confession of Augustine*. Edited by Richard Beardsworth. Stanford California: Stanford University Press, 2000.
- Manogu, Ridwanta. "Warisan Reformasi Protestan." In *Reformasi Dan Pendidikan Kristen: Sebuah Antologi Memperingati 500 Tahun Reformasi*, edited by Chandra Han. Tangerang Selatan, Indonesia: Gnosis, 2017. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/FUMB>.
- Mattes, Mark. "Luther on Justification: Relevant or Irrelevant?" *Concordia Journal*, 2018, 59–76.
- McDermott, Gerald R. "Jonathan Edwards on Justification by Faith -- More Protestant or

- Catholic?" *Pro Ecclesia*, 2008, 92–111.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016.
- McGraw, Ryan M. "Confessing the Faith: A Reader's Guide to the Westminster Confession of Faith." *Puritan Reformed Journal*, 2015, 289–91.
- Morris, Henry, and Gray E. Parker. *What Is Creation Science?* San Diego: Creation-Life, 1982.
- Myers, Stephen G. "God, Owen, and Justification: The Role of God's Nature in John Owen's Doctrine of Justification." *Puritan Reformed Journal*, 2016, 70–85.
- Oberman, Heiko A. "Luther and the Via Moderna: The Philosophical Backdrop Of the Reformation Breakthrough." *The Journal of Ecclesiastical History*, 2003, 641–70.
- Pieter Devries. "Justification, The Central Article of Faith: A Biblical and Theological Analysis." *Puritan Reformed Journal*, 2011, 83–97.
- Piper, John. "Counted Righteous In Christ Should We Abandon the Imputation of Christ's Righteousness?," 2002.
- Robert Shaw. *An Exposition of the Confession of Faith of the Westminster Assembly of Divines*. South Carolina: BiblioBazaar, 2009.
- — —. *The Reformed Faith: An Exposition of the Westminster Confession of Faith*. Coconut Creek: Puritan Publications, 2011.
- Ursinus, Zacharias. *Commentary on the Heidelberg Catechism*. United States: The Synod of the Reformed Church in the United States, 2014.
- Venema, Cornelis P. "Calvin's Doctrine of the Imputation of Christ's Righteousness: Another Example of 'Calvin against the Calvinists'?" *Mid-America Journal of Theology*, 2009, 15–47.
- Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.